

Relevansi Filsafat Ilmu pada pembelajaran Pendidikan Islam berbasis *Higher Order Of Thinking Skill*

Sulastri* & Betty Mauli Rosa Bustan

Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

*sulastri2107052012@webmail.uad.ac.id

Abstract

This article will discuss the relevance of philosophy of science to the hots learning process in Islamic education. In this paper will map the framework of analysis philosophically and practically in the hots-based learning process. The analytical technique used in this article is to classify methodological frameworks in the philosophy of science with hots-based conceptions of learning. The results of the study in this article show that the framework of philosophy of science can be the basic conception of the development of HOTS-based learning. The paradigm of philosophy of science contained in ontology, epistemology and axiology will correlate with the HOTS-based learning process with the development of the ability to think critically, systematically, analytically, logically, reflectively and metacognitively comprehensively. The philosophical point of view of science can contribute in building concepts in developing the entire learning process so that the strengthening of cognitive, affective and psychomotor aspects and collaboratively integrated manner.

Keywords: *philosophy of science; learning process; HOTS*

Abstrak

Artikel ini akan membahas relevansi filsafat ilmu pada proses pembelajaran HOTS dalam pendidikan Islam. Dalam tulisan ini akan memetakan kerangka analisis secara filosofis dan praktis dalam proses pembelajaran berbasis HOTS. Teknik analisis yang digunakan dalam artikel ini adalah mengklasifikasikan kerangka metodologis dalam filsafat ilmu dengan konsepsi pembelajaran berbasis HOTS. Hasil kajian dalam artikel ini menunjukkan bahwa kerangka filsafat ilmu dapat menjadi konsepsi dasar pengembangan pembelajaran berbasis HOTS. Paradigma filsafat ilmu yang termuat di dalamnya ontologi, epistemologi dan aksiologi akan berkorelasi dengan proses pembelajaran berbasis HOTS dengan pengembangan kemampuan dalam berpikir secara kritis, sistematis, analitis, logis, reflektif dan metakognitif secara komprehensif. Sudut pandang filsafat ilmu dapat berkontribusi dalam membangun konsep dalam mengembangkan keseluruhan proses pembelajaran sehingga penguatan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dan terpadu secara kolaboratif.

Kata kunci: filsafat ilmu; proses pembelajaran; HOTS

Diserahkan: 27-01-2021 **Disetujui:** 31-03-2022 **Dipublikasikan:** 31-03-2022

Kutipan: Sulastri, S., & Bustan, B. (2022). Relevansi Filsafat Ilmu pada pembelajaran Pendidikan Islam berbasis Higher Order Of Thinking Skill. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 100-111.

doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v11i1.6614>

I. Pendahuluan

Sejauh ini persinggungan antara filsafat ilmu dalam kerangka pendidikan hanya menguraikan tentang bagaimana landasan aksiologi, epistemologi dan aksiologi untuk merekonstruksi landasan yang bersifat teoritis sehingga filsafat ilmu sebagai salah satu cabang ilmu belum masuk dalam ranah kerangka praktis untuk membangun ide-ide yang fundamental terkait proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang termuat di dalamnya seperangkat metode merupakan sebuah keniscayaan sebagai salah satu tolok ukur keberhasilan sebuah pendidikan. Proses pembelajaran bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer for problem solving*.

Pertemuan antara filsafat ilmu dengan pendidikan Islam akan melahirkan filsafat pendidikan Islam. Filsafat ilmu dalam bagiannya yang terdiri dari ontologi, epistemologi dan aksiologi akan berkorelasi dalam menjawab berbagai macam persoalan yang terjadi dalam pendidikan Islam melalui pisau analisis filsafat ilmu, yaitu ontologi yang terkait dengan berbagai problematika tentang hakikat ilmu untuk menelisik substansi manusia dalam berislam, beriman dan berikhlas. Paradigma epistemologi akan menjawab berbagai macam persoalan yang terkait dengan sistem pendidikan yang di dalamnya terkait seperangkat tataran pendidikan Islam yang terdapat tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, materi pendidikan, metodologi pendidikan, pendidik, peserta didik hingga sarana prasarana yang menunjang keberhasilan sebuah sistem pendidikan. Kerangka ontologi dalam dunia pendidikan akan berintegrasi untuk menjawab berbagai persoalan tentang konsepsi nilai-nilai yang terwujud dalam realitas kehidupan untuk mewujudkan nilai ilahiyah dan nilai insaniyah (Ilham, 2020).

Hubungan antara filsafat dengan pendidikan adalah menjadi sebuah keharusan terutama saat pendidikan dihadapkan pada persoalan-persoalan yang bersifat mendasar. Ibarat sebagai sebuah bangunan rumah, maka filsafat dalam pendidikan Islam mencakup berbagai macam dimensi yang saling memperkuat satu dengan yang lainnya. Pertama, dimensi bahan dasar yang menentukan kuat atau tidaknya sebuah konstruksi dalam paradigma pendidikan Islam. Kedua, adalah aspek prinsip sebagai landasan dalam menjawab berbagai masalah yang dihadapi di antaranya seperangkat sistem pokok dalam pendidikan Islam. Ketiga adalah dimensi konstruksi ide dari para pakar untuk mengarahkan agar kerangka bangunan tersebut dapat semakin kokoh (Tolchah, 2015).

Akar ontologis dalam filsafat ilmu dalam pendidikan Islam adalah dikaitkannya ilmu yang bersifat materi dan ilmu yang bersifat non materi. Obyek ilmu yang bersifat materi adalah ilmu yang dapat dilihat, didengar dan dirasakan yang meliputi ilmu eksak (ilmu pasti) dan ilmu non eksak (tidak pasti). Sedangkan untuk ilmu yang bersifat non materi akan terikat dengan sesuatu yang sifatnya dapat dirasakan sebagai rasa aman dan nyaman, kepuasan, motivasi, harapan dan lain sebagainya. Oleh karena itu pembagian ilmu tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kerangka ontologi pada

diskursus filsafat. Epistemologi dalam pendidikan Islam menyatakan bahwa semua ilmu bersumber kepada Allah dan mengeliminir pandangan tentang dikotomi ilmu. Dimensi aksiologi dalam filsafat ilmu erat kaitannya dengan etika dan estetika sehingga dalam pendidikan Islam aksiologi akan berhubungan dengan nilai-nilai kehidupan sebagai dasar dalam pewujudan sikap harmonis dan humanis terhadap sesama (horizontal) dan wujud sikap ketundukan dan ketaatan kepada Allah (vertikal) (Arifin, 2014).

Filsafat ilmu merupakan sebuah pisau analisis yang dapat digunakan untuk merekonstruksi kembali gagasan-gagasan ide filsafat sebagai upaya kritik dalam proses pendidikan. Filsafat ilmu dalam pendidikan Islam berbeda dengan sudut pandang pemikiran barat yang belum menyentuh ranah empiris transedental. Sedangkan filsafat ilmu dalam pendidikan Islam mengenal tiga aliran besar yaitu *bayani* (telaah teks), *irfani* (rasio intuisi) dan *burhani* (empiri). Proses aktualisasi ilmu dalam Islam oleh Mukti Ali disebut sebagai *cum scientific* sehingga dalam hal tersebut memungkinkan terjadinya *tajdid* atau *ijtihad*. (Rofiq, 2018).

Diskurs filsafat ilmu sebagai bagian dari cabang filsafat mengungkapkan bahwasanya perolehan sebuah pengetahuan berdasarkan sebuah proses dalam menjembatani pertanyaan tentang “apa”, “mengapa” dan “bagaimana” menjadikan hal yang diskors tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan Islam. Proses pengembangan pengetahuan pendidikan Islam akan berkorelasi antara *bayani*, *irfani* dan *burhani* sehingga dapat disimpulkan bahwa filsafat ilmu dalam Islam adalah salah satu kerangka berpikir untuk mengembangkan pengetahuan yang berkembang secara transformatif sehingga mampu menguraikan problematika pengetahuan yang semakin berkembang.

Berkembangnya sebuah pengetahuan tidak lepas dari peranan filsafat untuk dapat menembus ruang dan waktu melahirkan sebuah metode yang kritis dan analitis yang dalam. Filsafat ilmu dalam pendidikan Islam akan menjadi mitra dialog untuk mengembangkan seperangkat ide dan gagasan yang dapat diwujudkan dalam kerangka praktis yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam pada hakikatnya akan berhadapan dengan berbagai macam problematika yang bergerak dinamis. Oleh karena itu, filsafat dalam pendidikan Islam dapat mengejawantah menjadi sebuah paradigma konseptual untuk membangun perangkat pendidikan tanpa mereduksi nilai-nilai Islam dalam Al-Quran dan As-Sunnah.

Dalam perspektif filsafat ilmu, permasalahan yang terjadi masih berkaitan dengan hakikat sebuah ilmu dan perkembangan tentang ilmu tersebut. Keberhasilan sebuah proses pendidikan dalam ranah praktis sangat berkaitan erat aplikasi teori yang dikembangkan melalui proses ilmiah. Oleh karena itu, penetapan sebuah teori harus mempertimbangkan berbagai macam situasi dan kondisi. Setiap kerangka kerja teori pasti akan berkaitan dengan metodologi. Metodologi merupakan aspek yang

memungkinkan terjadinya penemuan yang bersifat obyektif dan rasional sehingga metodologi sering kali disebut sebagai *logic of discovery* (Muslih, 2011).

Salah satu bagian dalam metodologi filsafat ilmu dalam pendidikan adalah sebuah proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini merupakan bagian penting dalam keberlangsungan sistem pendidikan. Proses pembelajaran berbasis HOTS merupakan salah satu bangunan metodologis dalam mengembangkan ketrampilan untuk membangun pemikiran yang kritis, analitis dan metakognitif sehingga dihasilkan *output* yang dapat mengintegrasikan berbagai ilmu melalui berbagai sudut pandang. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam proses pembelajaran HOTS bukan sekedar kemampuan dalam mengingat namun kemampuan berpikir yang lebih menekankan kepada proses yang integral berupa analisis, sintesis, mengasosiasikan dan kemampuan memecahkan masalah.

Sejauh ini kajian tentang pendidikan Islam terhadap pembelajaran berbasis HOTS hanya menyentuh kerangka konsep yang menyimpulkan bahwa berhasilnya sebuah proses pendidikan manakala terjadi kolaborasi antara pengetahuan yang mengembangkan daya nalar dan kritis serta kemampuan afektif dan psikomotorik. (Hidayatussaadah, 2021). Oleh karena itu hal tersebut diperkuat tentang konsepsi yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis HOTS akan merujuk kepada hierarki yang dikemukakan dalam taksonomi Bloom edisi revisi yang menyatakan bahwa proses pembelajaran yang dimulai dengan mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta akan memunculkan daya nalar kritis dalam membangun argumen baru yang memperkuat argumen-argumen sebelumnya. (Wan Abdullah dkk., 2020; Othman & Kassim, 2016). Pada penelitian terdahulu tentang pembelajaran berbasis HOTS secara umum mengungkapkan bahwa implikasi dari pembelajaran berbasis HOTS adalah merujuk kepada kemampuan untuk mengemukakan pendapat, berargumentasi serta menyampaikan ide dan gagasan. Hal tersebut diperkuat dengan konsepsi bahwa pembelajaran berbasis HOTS merupakan suatu keahlian dalam mengolaborasikan, memanipulasi, mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk mengembangkan daya nalar kritis dan kreatif (Pratiwi & Maharani, 2020).

Berdasarkan kajian terdahulu tentang pembelajaran berbasis HOTS dalam pendidikan Islam merujuk kepada kemampuan bernalar kritis. Kemampuan bernalar kritis yang mendukung munculnya gagasan-gagasan erat kaitannya dengan paradigma filsafat yang memunculkan pertanyaan pada setiap jawaban. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian yang berupaya merelevansi filsafat ilmu dengan tataran praktis dalam dunia pendidikan. Kajian tentang relevansi filsafat ilmu dengan tataran praktis di dunia pendidikan diperlukan sebagai upaya merekonstruksi kembali ide menjadi sebuah matriks yang saling berhubungan dengan kerangka praktis. Pengembangan proses

pembelajaran berbasis HOTS merupakan salah satu tantangan yang harus dikembangkan untuk mewujudkan pendidikan yang komprehensif dalam menjawab tantangan problematika abad 21. Upaya dalam merekonstruksi gagasan filsafat ilmu ini akan mendorong munculnya gagasan baru untuk mengolaborasikannya dengan tataran praktis dalam dunia pendidikan.

II. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Studi kepustakaan menurut Sugiyono (2012) berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Pendekatan kualitatif diletakkan untuk membuat konstruksi keterkaitan filsafat ilmu dengan pembelajaran berbasis HOTS. Penyajian data dirancang dalam bentuk konsepsi dasar filsafat ilmu dalam membangun kerangka konseptual yang terikat dan terkait dengan sistematika pembelajaran berbasis HOTS dalam pendidikan Islam.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Filsafat Ilmu dan Pembelajaran Berbasis HOTS

Kerangka filsafat ilmu dalam tataran praktis di dunia pendidikan diletakkan untuk merekonstruksi kembali gagasan-gagasan prima dalam membangun sistem pendidikan yang komprehensif. Persoalan ontologi dalam filsafat ilmu erat kaitannya dengan bangunan dasar (*structure fundamental*) yang menjadi dasar tentang keabsahan ilmiah sebuah pengetahuan. Kerangka epistemologi akan bersinggungan dengan struktur logis (*logical structure*) dan aksiologi sangat berhubungan dengan nilai peran dan tanggung jawab atas sebuah pengetahuan (Muslih, 2016). Frans Magnis Suseno dalam bukunya "Filsafat Sebagai Ilmu Kritis" (1992) mengungkapkan bahwa filsafat menggali dasar atas sebuah permasalahan dan usaha-usaha untuk menggali lebih jauh akan sebuah permasalahan. Dalam hal ini Frans Magnis Suseno menyebut bahwa filsafat adalah seni kritik. Filsafat sebagai ilmu kritis akan memunculkan paradigma dialogis yang menyatakan bahwa setiap kebenaran akan lebih benar menjadi sebuah putaran tesis antitesis dan antitesisnya antitesis.

Usaha-usaha filsafat dalam menelusuri putaran tesis antitesis ini sejalan dengan pemetaan filsafat ilmu pada umumnya yaitu adanya objek material dan objek formal. Objek materi dari filsafat ilmu adalah fakta dan kebenaran dalam semua disiplin ilmu, atau dengan kata lain objek materi adalah ilmu tersebut. Objek formal filsafat ilmu berkaitan dengan sudut pandang dan pendekatan. Oleh karena itu objek formal dalam filsafat ilmu akan berkorelasi dengan hal yang mendasar dalam sebuah ilmu seperti hakikat ilmu pengetahuan, cara mendapatkannya dan nilai gunanya (Ahmadi dkk., 2021).

Putaran Filsafat ilmu merupakan pengetahuan campuran yang eksistensi dan pengembangannya tergantung kepada hubungan timbal balik dan saling berpengaruh

antara filsafat dan ilmu. Berkaitan dengan hal tersebut maka dapat diuraikan bahwa filsafat merupakan penerusan dari filsafat pengetahuan dan objek dari filsafat ilmu adalah pengetahuan (Sutisna, 2019). Hakekat pengembangan ilmu pengetahuan sangat berkaitan dengan filsafat ilmu. Perkembangan filsafat ilmu dalam sebuah ilmu pengetahuan saat ini mendorong seseorang untuk terus menerus mencari sebuah kebenaran yang bergantung kepada hipotesis yang telah ada dan dapat pula menggugurkan hipotesis yang telah lampau. Upaya demikian dilakukan sebagai eksplorasi logis untuk menemukan dan terus mencari jawaban-jawaban akan hipotesis tersebut (Parida dkk., 2021)

Sejalan dengan dorongan menemukan hipotesis-hipotesis dalam filsafat ilmu adalah berkaitan dengan tujuan dari filsafat ilmu yaitu menemukan kadar kebenaran ilmu. Filsafat ilmu mempersiapkan fase-fase baru dari fase yang telah ada sebelumnya dan tidak pernah berhenti pada satu fase akhir jawaban. Dalam filsafat ilmu tidak sebatas hanya menerima ilmu begitu saja melainkan mencari hakikat mendasar dan terdalam dalam sebuah ilmu sehingga sejalan dengan arah pengembangan ilmu pengetahuan. Setiap fase akan bertemu dengan babak baru dan setiap jawaban akan memunculkan pertanyaan kembali (Retnosari & Hakim, 2020).

Filsafat ilmu sangat erat kaitannya dengan sebuah proses panjang dalam mencari kebenaran. Dalam ruang lingkup filsafat, ilmu yang didapatkan tidak sekedar sebagai bahan untuk mendapatkan informasi, namun dari informasi yang telah ada akan memunculkan pertanyaan-pertanyaan kritis baru yang merujuk kepada hakikat dari informasi tersebut secara jauh dan mendalam sehingga akan dihasilkan sebuah pengetahuan yang terus-menerus akan berkembang.

Pengembangan filsafat ilmu sebagai pengembangan dari pola berpikir tesis-antitesis sangat berhubungan dengan pembelajaran berbasis HOTS sebagai salah satu langkah strategis dalam mengembangkan konsep pembelajaran bertingkat. Tiga dimensi dalam filsafat ilmu mencakup ontologi, epistemologi dan aksiologi sejalan dengan paradigma HOTS yang menekankan pada kemampuan kritis, analitis dan metakognitif. Sejauh ini dimensi filsafat dalam tataran praktis dunia pendidikan hanya sebatas kepada ide-ide yang merekonstruksi kembali pengembangan pendidikan.

Tantangan pada pendidikan Islam abad 21 adalah merumuskan sebuah sistem pendidikan yang kritis, kreatif dan berdaya saing. Pola pendidikan abad 21 ini bercirikan untuk menghasilkan *output* yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif yang mampu mentransformasikan pengetahuan dan pengalaman sebagai upaya untuk mengambil keputusan dan memecahkan sebuah permasalahan. Penerapan sistem pembelajaran Islam berbasis HOTS mengacu kepada teori taksonomi Bloom baru versi Anderson yang menyatakan bahwa tingkatan pengetahuan tersebut akan dimulai dengan yang paling rendah ke yang paling tinggi. Dalam hal ini dikemukakan urutan bertingkat

itu dimulai dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluatif (Nursa & Mufnizar, 2020).

Dalam skema pembelajaran berbasis HOTS ada skema penting yang menurut Boorkhart (2010) Pemikiran tingkat tinggi adalah dikategorikan menjadi tiga bagian penting yang terdiri dari transfer hasil belajar, berpikir kritis dan proses pemecahan masalah. Keterampilan berpikir tingkat tinggi menjadi salah satu fokus dalam tujuan pembelajaran. Dengan adanya pembelajaran berbasis HOTS maka dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan dapat meningkatkan kompetensi serta mampu berpikir kritis. Dalam penerapannya, ada beberapa model pembelajaran HOTS di antaranya model *discovery/ inquiry learning*, model pembelajaran *problem-based learning*, dan model pembelajaran *project-based learning* (Yuniar, 2021).

Berangkat dari penerapan model pembelajaran berbasis HOTS maka terjadi sebuah korelasi antara ruang lingkup filsafat yang terdapat aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi. Pembelajaran berbasis HOTS menurut King di dalamnya terdapat seni berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif, sedangkan menurut Newman dan Wehlage dengan *high order thinking* dapat memberikan kontribusi dalam membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas (Purnawanto, 2019.). Sejalan dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Berpikir kritis merupakan cara untuk menganalisis dan mengevaluasi pemikiran dengan maksud untuk memperbaikinya. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan memiliki kemampuan untuk bertanya dan merumuskannya dengan jelas dan tepat, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dalam mencari jawaban untuk masalah yang kompleks. (Andriyani & Saputra, 2020).

Proses tingkatan pembelajaran dalam ranah kognitif pada taksonomi Bloom revisi oleh Anderson & Krathwohl (2001) terbagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu LOTS (*Lower Order Thinking Skill*), MOTS (*Medium Order Thinking Skill*), dan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Pembagian tersebut dapat dipaparkan melalui tabel berikut ini (Saragih, 2019)

Tabel 1. Pembagian ranah kognitif Taksonomi Bloom Revisi

Proses Kognitif		Definisi
C1	LOTS Mengingat	Mendapatkan pengetahuan yang relevan melalui ingatan
C2	MOTS Memahami	Membangun arti dari proses pembelajaran, komunikasi lisan, informasi tertulis, dan gambar
C3	MOTS Menerapkan atau Mengaplikasi	Menerapkan atau mengaplikasikan prosedur di dalam situasi yang tidak biasa
C4	HOTS Menganalisis	Pemecahan materi ke dalam beberapa bagian dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut saling terhubung

C5	HOTS	Menilai/ Mengevaluasi	Membuat pertimbangan berdasarkan standar
C6	HOTS	Mengreasi/ Mencipta	Meletakkan beberapa unsur secara bersamaan guna membentuk keseluruhan secara utuh atau fungsional, menyusun kembali unsur-unsur tersebut ke dalam pola atau struktur baru

Sumber: Anderson & Krathwohl, 2001

Menggunakan dimensi proses kognitif taksonomi Bloom revisi karena pada proses kognitif dalam taksonomi Bloom revisi terlihat jelas pembagian HOTS, MOTS, dan LOTS. Pembagian ini berkorelasi dengan paradigma filsafat sebagai seni kritik yang terbangun dari tesis-antitesis, antitesis antitesisnya antitesis atau dapat diistilahkan sebagai sebuah kerangka berpikir yang berkembang untuk memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru dari jawaban-jawaban.

HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dapat diartikan sebagai siklus penggunaan pikiran secara lebih luas untuk menemukan berbagai tantangan baru. Kemampuan berpikir tingkat tinggi ini dapat mendorong seseorang untuk menerapkan informasi baru atau pengetahuan sebelumnya dan memanipulasi informasi untuk menjangkau kemungkinan jawaban dalam situasi yang baru. Seseorang yang memiliki daya berpikir tingkat tinggi dapat mempengaruhi kemampuan belajar, kecepatan, dan efektivitas belajar. Oleh karena itu, keterampilan berpikir ini dikaitkan dengan proses belajar (Yuniar, 2021).

B. Relevansi Filsafat Ilmu dalam Pembelajaran Berbasis HOTS

Paradigma pembelajaran berbasis HOTS akan bermuara kepada konsep analisis yang mengarahkan siswa dalam menyelesaikan sebuah masalah. Dalam paradigma pendidikan Islam proses pembelajaran HOTS dapat mengarahkan siswa untuk mampu dalam mengolah, mengonsep serta menyimpulkan melalui sebuah proses yang di dalamnya ada kegiatan siswa dapat memecahkan masalah dengan berpikir kreatif, kritis, dan mampu berargumen dalam mengambil sebuah keputusan (Pandhiangan, 2021; Muthoharoh, 2020; Qomariyah & Rif'an, 2020). Berangkat dari korelasi antara cara berpikir bertingkat dalam pembelajaran berbasis HOTS dengan filsafat ilmu sebagai kerangka metodologis maka dapat dijelaskan melalui analisis dalam tabel di bawah ini

Tabel 2 Relevansi Filsafat Ilmu dalam Pembelajaran Berbasis HOTS

Paradigma HOTS		Indikator Operasional dalam Pendidikan Islam	Kerangka Filsafat
C4	HOTS Menganalisis	Pemecahan terhadap materi dan menghubungkan dengan materi lain yang berkorelasi. Dalam Pendidikan Islam seorang siswa dapat mengaitkan beberapa indikator materi yang saling berhubungan	Filsafat ilmu tidak sebatas sebagai metode berpikir melainkan dapat menghubungkan berbagai macam ranah keilmuan untuk mendapatkan hakikat dari sebuah ilmu

C5	HOTS	Menilai/ Mengevaluasi	Mengambil sebuah kesimpulan berdasarkan beberapa temuan dan fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Proses mengevaluasi ini didapatkan melalui beberapa tahapan penelitian-penelitian yang dilakukan untuk menarik sebuah kesimpulan	filsafat ilmu akan terus mempertanyakan ulang atas hipotesa-hipotesa dalam keilmuan dan meragukan hasil kebenaran yang telah dipatenkan, filsafat pada umumnya tidak hanya sebatas menerima ilmu namun mencari hakikat terdalam dan mendasar untuk mencapai kebenaran, itulah mengapa filsafat sebagai arah pengembangan ilmu
C6	HOTS	Mengreasi/ Mencipta	Menggunakan hipotesis awal untuk membangun sebuah hipotesis baru berdasarkan fakta, temuan, informasi, observasi guna mengembangkan hipotesis awal	Filsafat akan terus-menerus untuk memperoleh pandangan yang mendalam dan mendasar tentang ilmu. Pada gilirannya adalah semakin menemukan kadar kebenaran ilmu, yang tidak pernah habis dipikirkan dan tidak pernah habis dikatakan. Sebagaimana filsafat, setiap fase mempersiapkan kembali suatu fase baru. Setiap jawaban selalu dapat merupakan pertanyaan baru.

Korelasi filsafat ilmu dengan pembelajaran berbasis HOTS memungkinkan terjadinya pengembangan dalam sebuah ilmu pengetahuan. Penelaahan sebuah materi dalam pendidikan agama Islam tidak hanya bertumpu kepada satu pendekatan dalam menemukan solusinya, namun dengan filsafat berbagai sudut pandang dapat diletakkan untuk menganalisis materi. Pemikiran kritis, kreatif, inovatif dan metakognitif dalam karakteristik pembelajaran berbasis HOTS memungkinkan munculnya fase-fase baru pada setiap jawaban atau dengan kata lain setiap jawaban akan memunculkan pertanyaan dan akan terus-menerus berkembang.

C. Penerapan Korelasi Pembelajaran HOTS dalam Pendidikan Islam

Dalam kerangka filsafat ilmu yang terdiri dari aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi akan berkaitan erat dengan proses dalam pembelajaran berbasis HOTS dalam pendidikan Islam yaitu 1) Persoalan Ontologi dalam pembelajaran Islam berbasis HOTS akan berhubungan dengan bagaimana seorang siswa menyadari bahwa hakikat sebuah ilmu adalah keimanan yang kuat kepada Allah yang didapati melalui pencarian hakikat ilmu terhadap sumber utama yaitu Al-Quran. 2) Persoalan Epistemologi akan terkait dengan desain kurikulum, sistem pendidikan dan tujuan pendidikan sehingga kemampuan berpikir kritis, inovatif dan metakognitif dalam pembelajaran HOTS akan terus berupaya menentukan arah pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. 3) Aksiologi

dalam pendidikan Islam dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis HOTS akan mengarahkan kegunaan sebuah ilmu dengan nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Sehingga aspek afektif, kognitif dan psikomotorik dalam sub sistem tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Kontekstualisasi konsep pembelajaran berbasis HOTS dalam pendidikan Islam dalam tataran praktis dapat dianalisis melalui tabel di bawah ini

Tabel 3 Penerapan Korelasi Pembelajaran HOTS dalam Pendidikan Islam

Paradigma HOTS			Materi Pembelajaran	Proses Pembelajaran
C4	HOTS	Menganalisis	Guru memberikan materi kepada siswa berdasarkan kepada silabus dan kurikulum. Guru akan memberikan stimulan kepada siswa untuk dapat mengembangkan materi secara lebih luas	Setelah siswa menerima materi dari guru, siswa akan mengembangkannya melalui literasi untuk menemukan pengembangan materi yang disampaikan oleh guru
C5	HOTS	Menilai/ Mengevaluasi	Guru akan menjelaskan materi secara terperinci berdasarkan pengembangan kompetensi dasar melalui berbagai macam model pembelajaran.	Siswa akan bertanya kepada guru tentang materi yang disampaikan kemudian guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat bertanya dan mengemukakan pendapatnya
C6	HOTS	Mengreasi/ Mencipta	Guru akan memberikan instruksi pengembangan materi dengan membuat media pembelajaran yang menarik	Siswa akan merancang media belajar atau sumber belajar baru yang dibuat sebagai salah satu media belajar. Pada tahap ini, siswa akan berproses dalam pemahaman materi serta dapat mengembangkannya melalui rancangan media belajar

Korelasi filsafat ilmu dengan pembelajaran berbasis HOTS dalam pendidikan Islam dalam tataran praktis dapat dideskripsikan melalui sebuah kegiatan yaitu materi dan tugas yang diberikan oleh guru, dengan hal tersebut siswa dapat menghubungkan dengan materi lain yang saling berhubungan. Salah satu contoh sederhananya adalah materi zakat dapat dikembangkan melalui fungsi zakat kepada masyarakat secara kontekstual (pendekatan sosial) atau fungsi zakat sebagai hubungan yang menumbuhkan rasa empati (pendekatan psikologi). Pada tahap ini siswa sudah menerapkan kerangka analisisnya untuk mencari hakikat dari materi yang telah disampaikan bukan hanya sebagai teori dalam satu pendekatan tetapi multi pendekatan.

Pada tahap mengevaluasi, seorang siswa dapat menemukan jawaban dari materi yang diberikan oleh guru untuk kemudian dikembangkan berdasarkan fakta-fakta yang

ditemukan untuk menarik kesimpulan dan penilaian. Pada tahap evaluasi ini, seorang siswa akan menggunakan pikiran kritisnya dalam membuat argumen, menyepakati sebuah argumen dan dapat pula menggugurkan argumen-argumen terdahulu dengan analisis. Tahap ketiga adalah mengkreasi, dengan tahap ini seorang siswa dapat menciptakan atau menemukan argumen-argumen baru berdasarkan temuan-temuannya dan dapat menciptakan sebuah gagasan-gagasan baru.

IV. Kesimpulan

Dalam penelitian ini telah dijelaskan bagaimana kontribusi filsafat ilmu dalam membangun mitra dialogis dengan kerangka pendidikan Islam dalam ranah praktis. Korelasi antara filsafat ilmu dan pembelajaran berbasis HOTS dapat menjadi sebuah acuan untuk menyusun seperangkat konsep pendidikan yang terdiri dari kerangka dasar, sistem dan tujuan sehingga dapat dijadikan acuan mengembangkan pendidikan Islam pada masa yang akan datang

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A., Hikmah, A. N., & Yudiawan, A. (2021). Ilmu dan Agama dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 12–25. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v7i1.108>
- Andriyani, R., & Saputra, N. N. (2020). Optimalisasi Kemampuan Higher Order Thinking Skills Mahasiswa Semester Awal melalui Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Berpikir Kritis. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 8(1), 77–86. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v8i1.948>
- Arifin, Z. (2014). Pendidikan islam dalam perspektif filsafat ilmu. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(01), 123-142.
- Hidayatussaadah, I. (2021). Konsep Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pemikiran Pendidikan Islam. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, 15(1), 103. <https://doi.org/10.36667/tf.v15i1.704>
- Ilham, D. (2020). Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(2), 179-188.
- Muslih, M. (2011). PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU. *HUNAF: Jurnal Studia Islamika*, 8(1), 53. <https://doi.org/10.24239/jsi.v8i1.84.53-80>
- Muslih, M. (2016). *Filsafat Ilmu Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma dan Teori Ilmu Pengetahuan*. LESFI.
- Muthoharoh, M. (2020). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill). *JIE (Journal of Islamic Education)*, 5(2), 131-143.
- Nursa, R. A., Suyadi, S., Wantini, W., & Mufnizar, A. (2020, December). The development of al-Islam's learn oriented higher order thinking skills (HOTS) is based on neurosains. In *Islam in World Perspectives Symposium* (Vol. 1, No. 1, pp. 109-122).
- Othman, M. S. B., & Kassim, A. Y. B. (2016). Elemen Kemahiran Berfikir Aras Tinggi (Kbat) Di Dalam Amalan Pengajaran Guru Pendidikan Islam Menurut Imam Ghazali. *JURNAL SULTAN ALAUDDIN SULAIMAN SHAH*, 3(2).
- Pandiangan, A. P. B. (2021). INTEGRASIKAN HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS)

- PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI (PEMBELAJARAN GURU SD MUHAMMADIYAH 2 SANGATTA UTARA). *Al-Rabwah*, 15(02), 91-96.
- Pratiwi, Z. I., & Maharani, D. (2020). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots). *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 57-72.
- Purnawanto, A. T. (2019). Pembelajaran PAI Berbasis High Order Thinking Skills (HOTS). *Jurnal Pedagogy*, 12(1), 20-37.
- Qomariyah, S., & Rif'an, A. (2020). PENINGKATAN KEMAMPUAN HIGH ORDER THINKING SKILL (HOTS) SISWA MELALUI MEDIA MIND MAPPING PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADIST KELAS XI MA MU'ALLIMAT KOTA MALANG. *journal PIWULANG*, 3(1), 16. <https://doi.org/10.32478/piwulang.v3i1.502>
- Retnosari, P., & Hakim, L. (2020). *FILSAFAT ILMU SEBAGAI DASAR DAN ARAH PENGEMBANGAN ILMU (KAJIAN FILOSOFIS TERHADAP PERKEMBANGAN IPTEK)*. 7(1), 10.
- Rofiq, M. N. (2018). Peranan Filsafat Ilmu Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 161-175. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i1.112>
- Saragih, F. A. (2019). Penerapan Metode HOTS (Higher Order Thinking Skill) dalam Pembelajaran Bahasa Jepang di SMA. *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, 3(2). <https://doi.org/10.18196/jjlel.3228>
- Sutisna, S. (2019). Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan. *An-Nidhom : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 122. <https://doi.org/10.32678/annidhom.v4i1.4428>
- Parida, P., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Rizki, A. F. (2021). Kontruksi Epistimologi Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 273-286.
- Tolchah, M. (2015). Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis dalam Pengembangan Kurikulum. *TSAQAFAH*, 11(2), 381. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.274>
- Wan Abdullah, W. A. A., Mohd Zhaffar, N., & Tamuri, Ab. H. (2020). Aplikasi Kemahiran Berfikir Aras Tinggi (KBAT) dalam Pendidikan Islam Mengikut Bidang: Higher Order Thinking Skills (HOTS) Application in Islamic Education by Field. *Sains Insani*, 5(1), 14-21. <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol5no1.123>
- Yuniar, V. (2021). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis HOTS (Higher Order Thingking Skills) Pada Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Palu. *AL-TAWJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1-28.